

angin burangrang

samsir mohamad
angin burangrang
sajak-sajak petani tua



BANDUNG 2007

angin burangrang
sajak-sajak petani tua
©samsir mohamad

Editor: Bilven
Gambar sampul: S. E. Dewantoro
Desain sampul: Ucok
Foto belakang: Fajar
Sketsa wajah: Panji

Diterbitkan oleh Ultimus
Cetakan 1, April 2007

Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan (KDT)
MOHAMAD, Samsir

angin burangrang, sajak-sajak petani tua
Cetakan 1, Bandung: Ultimus, 2007
xii + 148 hlm.; 14 x 20 cm.
ISBN: **979-99560-7-2**

ULTIMUS
Tel. (+62) 812 245 6452, (+62) 811 227 1267
ultimus_bandung@yahoo.com
www.ultimus-online.com

*bagi Monih yang telah tiada
anaku Dian, Emil suaminya
cucuku Mas Bin, Ade Bram, dan Exel*

DARI PENULIS

INI, kunukilkan dari jejak-jejak perjalanan dan butir-butir yang kujumputi sepanjang pengembaraanku, yang senantiasa mengabarkan hari esok akan lebih baik. Kesemuanya itu mengerucut dan menggumpal menjadi sebuah kehendak, kehendak yang mulia untuk kehi-dupan manusia supaya betah menghuni bumi ini.

Kepada para muda yang empunya gelora dan santun pada masyarakat-bangsa serta negara yang merdeka, silakan baca. Dan pada siapa saja yang mau tahu isinya, disukai atau dibenci, diabaikan atau dicela, silakan saja. Bicara dan sastra adalah anak kembar peradaban manusia.

Terima kasih pada editor, Bilven, dan puncaknya kepada Ultimus yang menerbitkan kumpulan tulisan ini.

Lereng Burangrang
petani tua: samsir mohamad

DAFTAR ISI

Dari Penulis — vii

Daftar Isi — ix

1. laporan seorang jelata — 3
2. jika benar, katakanlah! — 8
 3. sendiri — 11
4. membedah diri — 13
 5. paling tidak — 15
6. disangga bumi — 16
 7. anak petani — 17
 8. anak kami — 18
9. nyanyian jelata, 1 — 19
10. nyanyian jelata, 2 — 20
11. dan agustus datang lagi — 22
 12. terawang — 23
 13. revolusi...? — 25
14. kebenaran asasi — 26
15. daun-daun tua — 28
16. derita panjang yang tak usai di kematian — 30

17. yang kutemui — 32
18. untuk yang punya hati — 34
19. kata ibu-bapakku — 36
20. tidak usah diulang lagi — 37
21. agustus — 39
22. keluh dan seru — 42
23. mengapa, 1 — 43
24. belum siuman — 45
25. kukabarkan — 47
26. bersungut dan bercarutlah — 49
27. awalnya... — 50
28. aku dan monih — 51
29. aku rela — 52
30. tawa... — 54
31. kelahiran — 55
32. perjalanan ini — 56
33. yang mencari — 57
34. tuturnya kasar — 58
35. adaku — 59
36. syukuri — 60
37. menembus kebuntuan — 62
38. tidakkah nampak olehmu — 64
39. tanggalkan — 66
40. kasihan — 67
41. lirik hati ini mendesah — 68
42. ah... — 70
43. selagi bertolak — 72
44. sebuah nukilan — 74
45. sebuah catatan — 76
46. cukuplah sudah — 79
47. mengapa, 2 — 81
48. mengenang sumpah pemuda — 83

- 49. kemelut — 85
- 50. menanyai diri — 87
- 51. kekuasaan — 89
- 52. yang sabar menanti — 91
- 53. derita panjang — 93
- 54. di pihakmu — 95
- 55. puncak kenikmatan — 97
- 56. rapuh bagai daun kering — 98
- 57. sajak dua baris — 99
- 58. cacat kemajuan — 100
- 59. sebuah hipotesis — 101
- 60. cerita anak rantau — 103
- 61. sebuah kerinduan — 105
- 62. buka diri — 106
- 63. dari tahun ke tahun — 108
- 64. hebatnya mereka dahulu — 109
- 65. ketika itu — 111
- 66. jabat tangan hayo — 114
- 67. bekalku — 116
- 68. rinduku — 117
- 69. menjadi — 118
- 70. membaca diri sendiri — 119
- 71. omong-omong sama arwah — 121
- 72. jangan tanya — 123
- 73. apakah ada — 124
- 74. doa dan daya upaya — 125
- 75. kacamata kuda — 127
- 76. oleh ulah kita sendiri — 129
- 77. olah ulah — 131
- 78. dari si petani tua yang masih tersisa — 133
- 79. menghendaki — 134
- 80. dalam derai ombak — 135

81. terima kasih — 136
82. balada petani tua — 138

Kata Penutup: Keluhan Panjang Seorang Pejuang
oleh: Prof. Drs. Jakob Sumardjo — 140



laporan seorang jelata

ibuku cuma bisa baca “arab gundul”
sejak umurku lima tahun pisah dari ayahku

ibu dan aku dibawa bapak baruku
merantau ke tanah jawa

di sana aku dibesarkan dan disekolahkan
bapakku ahli dan pedagang barang antik

ibuku perempuan rumah tangga
yang rajin mengaji, sembahyang, dan puasa

dari perigi pepatah aku kenali
“raja adil raja disembah,
raja lalim raja disanggah”

guru agamaku mengabarkan bahwa
memihak duaafa dan sabar serta
suka belajar, disayangi sang pencipta

badai perang dunia yang kedua
mengubah jalan hidupku
dari mimpi jadi pegawai kantoran

menjadi “anak bawang” dalam perjuangan

ketika fasis jepang dikalahkan
dan indonesia merdeka diproklamirkan
aku terjun ke dalam kancah pergolakan

bertahun-tahun menyandang senapan
melawan tentara kerajaan belanda
yang hendak kembali berkuasa.

ketika itulah kukenali semangat
dan kehendak merdeka
penduduk desa, yang mengiringi doa
dengan perbuatan nyata.

saat-saat itulah kukenali
cantik-cantiknya pohon randu
teduh-rimbunnya rumpun bambu,
landai-landainya kaki bebukitan
serta curam terjalnya
punggung pegunungan
beningnya air di ketinggian
mengalir deras menyentuh
riang bebatuan, gemersik
membisikkan kehidupan.

sejak awal aku bergabung dengan sesama
para muda, ada pelajar

ada mahasiswa dan sejumlah sarjana yang baru.

mereka yang berperan dan berbuat untuk mendesakkan proklamasi kemerdekaan kepada para senior yang menempati posisi “pemimpin”

sekitar setahun kemudian terjadilah selisih pendapat dan sikap dengan para senior yang menduduki jajaran pemerintahan

mereka melakukan kompromi yang dikemas dengan apa yang disebutnya “diplomasi” yang melahirkan perjanjian Linggarjati

menyusul kampanye dan propaganda yang mempromosikan perjanjian itu sebagai keberhasilan yang gemilang dan puji-pujian terhadap orang yang menandatangani perjanjian itu “si kancil yang cerdas”
walau isinya menciutkan republik proklamasi tahun berikutnya belanda ingkar janji lakukan agresi di bulan juli

masih dilanjutkan tahun berikutnya
dengan berunding lagi
yang membuahkan pengosongan
kantong-kantong gerilya
dan hijrah ke jogja.

itulah buah diplomasi
yang dihasilkan
otak-otak dalam kepala
tukang kompromi
yang sejak semula ragu
pada kemampuan
dan tenaga
serta kekuatan rakyat jelata
yang bersatu
dan haus merdeka.

puncaknya di tahun berikutnya
kawanan diplomasi
jatuh ke tangan belanda
yang melenggang
duduki jogja

lalu, lewat apa yang dinamakan
penyerahan kedaulatan
dari kerajaan belanda
kepada yang menandatangani

proklamasi kemerdekaan indonesia
diterimalah RIS yang mengandung
"negara-negara" buatan belanda
termasuk RI ke dalamnya.

si anak jelata cerai-berai
tersingkir dan disingkirkan
oleh kaum diplomasi
yang walaupun
tandatangani proklamasi 1945
bersetuju dengan belanda
masuk kandang RIS yang
menanggalkan UUD 1945

itulah lakon proklamasi 1945
sampai 1950 dan sirnalah
tekad dan semboyan
"merdeka atau mati"

jika benar, katakanlah!

wahai tuan dan nyonya
yang berjas dan berdasi
yang bergelang emas dan permata
yang berumah gedung dan bermobil sedan
yang “bergengsi” dan bersekolah tinggi

ini beta hendak bertanya:
apakah benar bahwa negara, pemerintah,
legislatif, eksekutif, yudikatif,
menjadi, sebab ada masyarakat?
apakah benar bahwa masyarakatlah yang
membentuk pemerintahan lewat pemilu?
apakah benar bahwa adalah masyarakat juga
yang membiayai negara, pemerintahan?

benarkah sesungguhnya demikian
jika benar demikian dan sesungguhnya
tolonglah sampaikan dan katakan
kepada mereka semua yang duduk dan berada
dalam jajaran pemerintahan
dari atas sampai ke bawah
dari kepala negara sampai kepala desa
bahwa mereka semua dibentuk dan dibiayai

oleh masyarakatnya.

ooooiii... tuan dan nyonya
yang berjas dan berdasi
yang bergelang emas dan permata
yang berumah gedung dan bermobil sedan
yang “bergengsi” dan berpendidikan tinggi
tolong juga sampaikan dan katakan kebenaran itu
kepada semua anak bangsa di semua sekolah dan
rumah ibadah, di jalan, di gedung,
di sawah dan ladang
di pabrik dan bengkel-bengkel,
di kapal yang berlayar
dan kereta api yang berlari,
di asrama dan penjara.

pendeknya, kepada setiap anak bangsa
di setiap kesempatan,
sebab mereka adalah pemilik sah
negeri yang kaya ini.

tetapi...
jika tuan dan nyonya
yang berdasi, bercincin, dan berarloji
yang berasesori intai baiduri
“bergengsi” dan bersekolah tinggi
berpendapat lain dan menyalahkan beta
sebab tuan dan nyonya beranggapan
semua yang beta tanyakan itu adalah

anugerah entah dari siapa dan jatuh dari langit
maka...
akan tenggelamlah beta
dalam kecewa dan kesedihan
dan selanjutnya...
berpelukan dan menggumuli kebodohan
sebab...
kecukupan dan kegemerlapan
cuma
untuk
tuan dan nyonya.

(1948)

sendiri

sendiri aku memilih
terjun ke kancah yang mendidih
taruhannya, segalanya
tubuh dan nyawa.

ternyata ketika itu
banyak yang seperti aku
sehingga mengerucut
dan lahirlah barisan.

bertahun-tahun dalam perjalanan
yang tewas berjatuhan
disimpan dalam kenangan
dalam degup jantung dan airmata.

sendiri aku mencari dan mencari
yang terbaik buat kehidupan manusia.
ternyata ada juga yang seperti aku.
dengan olah pikir berlantai sadar,
lahirlah sebuah kehendak.

kehendak yang mulia

untuk kehidupan manusia
sebab bumi ini milik dan
untuk kita semua.
tuhan pun akan
meridoi dan memberkatinya.

(1951)

membedah diri

ketika di suatu malam sunyi
dalam kesendirian membedah diri
yang kutemukan
salah lagi, salah lagi
cacat lagi, cacat lagi.

kuteriaki langit
apakah aku ini
cuma seonggok salah
cuma segumpal cacat
tak ada jawaban
yang ada kesunyian.

tiba-tiba sadarku berbisik lembut
berpuluh tabung kenikmatan
kau selusupi dengan gairah jantanmu
walau cuma satu dua yang kau beli
sesali atau lupakan
atau berterimakasihlah
pada yang telah memberimu kenikmatan.

pilihanku pada yang terakhir

berterima kasih.

kembali sadarku bicara
tidak berbisik lembut
tetapi keras menghardik:
jangan lupa serakahmu
atas pasanganmu.

aku tercenung
nyaris limbung dan mendesis
ah... sulitnya kesetaraan.

paling tidak

paling tidak
setahun sekali
sendu itu tiba
di tahun baru atau lebaran
telusuri masa lampau
menguliti perasaan
kasih dan sesal berhimpitan
dosa dan amal bermunculan
cuma satu penawarnya:
sujud pada sang pencipta

(1979)

disangga bumi

disangga bumi
bertudung langit
aku terhimpit
napas lega lama sudah berlalu
degup jantung pun tersendat
perlahan-lahan inderaku melemah
untuk kemudian rebah
rebah yang tak bangun lagi.
tak ada yang kusesalkan
sebab aku punya alasan
pahitnya pahit
hinanya hina
nyerinya nyeri
hati
lidah dan
kulitku, mengenalnya
sedang harap
selalu di muka
disangga percaya
yang beri tenaga

(1980)

anak petani

ke mana bapakmu

*ngabedug*ⁱ

ke mana ibumu

*ngabungbun*ⁱⁱ

ke mana kakakmu

*ngala suluh*ⁱⁱⁱ

duduk di tanah, mengasuh adiknya

yang merangkak, menggapai-gapai

tanah di tangannya

tanah di kakinya

tanah di mukanya

tanah di badannya

tanah di mulutnya

matanya bening

hatinya bersih.

(1985)

ⁱ memburuh mencangkul sampai *bedug* berbunyi.

ⁱⁱ memindahkan benih dari persemaian ke dalam seenggok tanah yang diwadahi daun pisang untuk kemudian ditanam di kebun.

ⁱⁱⁱ mencari kayu bakar

anak kami

ketika kumenatap ke muka
wajah-wajah nyaris tanpa harapan
kumenoleh ke kiri dan ke kanan
anak-anak berlarian dengan kaki telanjang
tawanya nyaring tanpa gema
sepetak tanah dan gang sempit
di mana atap rumah bercumbuan,
tempatnya bermain.
bermain berlarian, berkejaran
cuma dengan kaki, tangan dan teriakan.
amboi, anak negeri yang subur dan kaya
setelah puluhan tahun merdeka.

(1985)

nyanyian jelata, 1

tenaga dan kerja
asal mulanya
si kaya mengelabukannya

pembuat dan
mendirikan yang ada
adalah otot dan keringat jelata
si kaya menyelingkannya.

letak salah, bukan
pada kau miskin
yang dibodohkan
dan dihina

letak salah
pada si kaya
dengan emas dan kuasa
yang selingkuhkan apa saja.

(1985)

nyanyian jelata, 2

kubaca dan kubaca
kudengar dan kudengar
kulihat dan kulihat
kusaksikan dan rasakan
kujalani dan alami....
dari selatan ke utara
dari timur ke barat sana
ternyata
penyelingkuh dan tukang dengki
membungkus dirinya
dengan warna-warni
dalih dan jampi-jampi

masih sedikit jelata
yang mengetahui
apalagi yang mengerti
belum lagi yang dibuai
penyelingkuh dan tukang jampi
supaya seumur hidup
dan turun temurun
menakuti, menghormati
dan menaati.
tapi nanti di suatu masa

ketika sihir itu
telanjang terbuka
oleh sadar si jelata
yang jernih sejuk bagaikan embun
tapi juga menyala seperti
api neraka.
maka lahirlah peradaban baru
yang memanusiawikan manusia
yang menangguk segala guna
dari bumi dan air dan
yang terkandung di dalamnya
untuk kemaslahatan semua manusia
sebab ia anugerah dari yang mahakuasa.

(1986)

dan agustus datang lagi

dan agustus datang lagi
jalan semakin jauh
sedang kenyataan jadi menindih.

dan hati bertanya
kenapa begini
kenapa begitu

dan pikiran menggeliat
mencari baik dan kebajikan
dan sadar berbisik, inilah beban kodrati.

(1990)

terawang

siang itu
kupandangi
bebukitan
dan pegunungan
hijau kebiruan
elok bagai
bujang dan perawan.

malam itu
aku tengadah
memandangi langit
bintang-bintang bagai
titik-titik api
jauh... tinggi...
di ruang tak bertepi

lalu kupandangi
diri sendiri
sendiri, sendiri lagi
ditemani sunyi
di badan
sunyi di hati.

itulah kewanjaan
percuma saja sedu sedan
walau airmata
tak ada gunanya.
jalani saja....

revolusi...?

revolusi...?

itu hebat!

cuma...

jika tidak dilanjutkan

dengan reformasi

dan birokrasi

dibiarkan rancu

arahnya bisa keliru.

kasihan revolusi.

buahnya simalakama.

kebenaran asasi

ketika pikiran dijeratkan
pada uang yang disebut modal
mendewalah uang di atas segalanya
lapangan kerja perlu uang
kemiskinan perlu uang
segalanya perlu uang
kesimpulannya:
perlu dan butuh
pendatang yang punya
dan bawa uang.

ketika pikiran
menggenggam kedaulatannya
uang bukanlah segalanya
tanpa tenaga dan kerja,
uang tidak berdaya

letakkan segunung uang
mencabut sehelai rumput pun
tak akan bisa
itu nyata, maka itu benar adanya

selagi ada

tenaga dan kerja
tidak perlu
menjual atau
menggadaikan
apa saja.

tidakkah dimengerti
bahwa segala yang ada
datang dari tenaga dan kerja
bukan dari uang yang berumur muda
sejak keberadaan manusia.

(2000)

daun-daun tua*

: untuk aspal dan agam

daun-daun tua...
satu-satu berjatuhan
dari pohon kehidupan
yang merana
dan disengsarakan.

daun-daun tua...
yang alami dan saksikan
badai membantai di musim hujan
kerontang kepayahan
di kemarau panjang.

daun-daun tua...
satu-satu jatuh ke bumi tak bangun lagi
yang hilir-mudik lalu-lalang tak peduli
terlebih-lebih yang memakai intan-baiduri

nanti... di suatu masa
putik-putik akan semi kembali

*dariku, petani tua yang masih tersisa di lereng gunung burangrang yang menulis ini untuk Sudiono yang suka disebut aspal sebab kulitnya *item* dan untuk Agam Wispi penyair, keduanya wafat di Eropa.

dan bunga-bunga akan merekah lagi
berseri-seri menyongsong mentari pagi
disuburkan daun-daun tua
yang berjatuhan hari ini.

(2003)

derita panjang yang tak usai di kematian

*: untuk fay, yuyut, gung putri, rajif, juna,
serta kaum Cisadea*

*: untuk eyang nu ngageugeuh Cikondang
& Gunung Puntang*

*: untuk toto, rubi, dan emi serta
kerabat partisan*

... derita panjang yang tak usai di kematian
buah takhayul yang mendungukan, dungu berduli
dan kacamata kuda yang dipasang belanda.

... komunis di negeri ini awali sengketa
dengan menelan pil komintern
yang memusuhi gerakan islam
dan belanda dengan nyaman memupuk dan
mempergunakannya.

... tak pernah diperbaiki secara internal
dengan jujur dan sungguh-sungguh

'26—'48—'65, bersikeras, terkecoh dan
menggelantung pada orang lain

'99—'04, menumpang di biduk orang lain
dan menjadi tukang dayung.

"lenyapkan adat dan paham tua"
yang dinukilkan Ki Hajar Dewantara
tak bergema, tak bermakna sehingga sia-sia
sebab tak ada kaum Stoa.

berpuluh tahun lewat sudah
Petrus saja cuma meratap tujuh tahun lamanya
kapan ditanggalkan kacamata kuda.

lebih 20,000 kali matahari
tenggelam dan terbit kembali
ada yang menanti dan menanti
untuk kibarkan panji-panji demokrasi
dari kandungan revolusi empat lima
yang dinanti tak kunjung tiba
yang hadir cuma tukang janji.

hooiii...
bumi dan langit
tolong tanggalkan kacamata kuda
dari kepala anak negeri ini
walau badai tebusannya.

(2004)

yang kutemui

cantik dan lembut
garis bebukitan dengan lekuk dan landainya
dari perut bumi menyembul pepohonannya yang
membentuk garis elok lunglai kukuh bertenaga.

deretan pohon perca membentuk lorong
dari arah mana pun memandangnya, rapi
lebih rapi dari balatentara berbaris
dan yang diserapnya dari perut bumi
diteteskan batangnya, putih jernih
bagaikan air susu ibu dan...
semua itu buah kerja tangan petani.

dalam perjalanan dibonceng Moko
hamparan sawah menghijau jamrud
dan akan menguning emas menjelang panen.
amboi, suburnya tanah ini dan petanilah yang
mengolah, mengairi, menanami, dan memelihara
dengan tenaga dan cucuran keringat menyayangi.

belasan tahun aku diceraikan dari mereka
lalu sepuluh tahun aku menyendiri, tapi ini
bukan sesal, sebab salahku salahku sendiri

sunyiku sunyiku sendiri...

dan di relung-relung hatiku senantiasa bergema
gema yang mengukuhkan: aku di pihak
mereka yang menderita
dan benakku berkata: untuk itu
jantungmu berdenyut.

(2005)

untuk yang punya hati

letakkan....
kelembutan
kasih sayang dan
kerinduan, yang
ditembangkan Ebiet
di dalam hati.
kita bisa gelar kerukunan dan
rasakan kembali
sejuknya embun pagi.

hirup dan degup ketabahan
kesungguhan dan
kejernihan, yang
didendangkan Ebiet.
kita bisa fiklikan kedamaian dan
singkirkan keselingkuhan.

serap derita berkepanjangan
dari yang tak punya tempat kembali dan
anak yang telah lama
ditinggal mati ibu-bapaknya
di tanahnya yang ditimpa bencana.
kita bisa tumbuhkan persaudaraan,

persahabatan serta setia kawan dan
semoga tuhan tidak bosan pada kita.
terima kasih Ebiet.

(2005)

kata ibu-bapakku

kata ibu-bapakku
ada tuhan,
bolehkah
aku mencarinya.

banyak yang bilang
di batu-batu berlumut
ada keramat,
yang bisa dipanggil
atau diusir
dengan kemenyan
dan jampi-jampi.

sejak kapan
ini dimulai dan
kapan disudahi.

tidak usah diulang lagi

tidak usah diulang lagi
dengan mulut lebar atau
bermulut besar-besar
menaburkan tujuan-tujuan
dan janji-janji ke janji-janji.

tidak usah diulangi lagi
membalut dusta-dusta
dengan kain berwarna-warna
dan irama dari pita suara
yang semaikan janji dan jampi-jampi.

bagaikan benih-benih hampa,
abad pun lewat sudah
jampi-jampi dan janji-janji
belum juga bersemi.

hooiii...
yang tak mempunyai
miskin dan berkekurangan
bukalah mata dan pintu hati
supaya sadar dan mengerti
yang dikabarkan oleh

bintang-bintang, angin, dan rembulan
miskin itu tidak jatuh dari langit
miskin itu ulah si kaya dengan emasnya!

(2005)

agustus

lebih dua puluh ribu
senja berlalu
sebanyak itu pula
fajar menyingsing.

ingkar dan selingkuh
sejak tahun pertama
telah membuat kita berputar-putar
dalam lingkaran spiral yang menurun.

dahulu kita musuhi dan lawan penjajah
yang merampas kekayaan bumi
dan buah keringat kita,
dan menjadikan kita
hamba di rumah sendiri.

sekarang kita menggapai-gapai
memanggil dan mengundang
seraya menjanjikan serta
menyodor-nyodorkan kemudahan
untuk berbagai tamu yang begitu
diharapkan dan disenangkan.
dahulu mereka datang dengan

meriam, senapan dan kelewang,
sekarang mereka dipersilakan,
dihormati, bahkan dianggap
“juruselamat” dan yang menentukan.

cita-cita menjadi tuan di rumah sendiri
rumah yang besar luas serta amat subur, sirna
sayangnya cendekiawan kita terlena
dalam buaian yang empuk,
nyaman berkemewahan yang dipersenkan
berbagai tamu yang kita undang dan persilakan.

mereka tak lagi mendengar ratap tangis pertiwi dan
jelata yang merencak dalam lumpur kemiskinan
para tamu merencak di punggungnya, dan elit kita
berpesta pora walau cuma dengan remah-remah.

hoooiiii... anak pertiwi
di mana engkau sembunyi
atau memang sudah mati.

membiarkan anak negerimu
hidup sengsara dan melata
di buminya yang subur,
luas dan kaya.

ke mana perginya kesetiaan
pada proklamasi dan UUD 1945

walaupun ada elit sejak tahun pertama
menyelingkannya
dan berturut-turut tidak setia.
mustahil tak ada yang menyadarinya.

(2005)

keluh dan seru

Tagore yang mulia mengeluh
sebab anak negerinya
tak peduli
pada mutiara-mutiara
yang dikumpulkannya
dari berbagai penjuru dunia.

saya menyeru
terutama pada
para muda yang punya gelora
dan santun pada bangsa dan negerinya.

tanggalkan dan singkirkan
kehampaan dan kesia-siaan,
lakukan olah pikir dan perasaan
serta perankan batin,
ketiganya anugerah ilahi
jangan diabaikan
supaya hidup tidak sia-sia

(2005)

mengapa, 1

ada orang terkemuka
yang berhenti
di titik tahu dan mengerti
lalu...bagaikan marah
meradang
carut-marut dan
memaki-maki
negerinya sendiri
bangsanya sendiri
sampai dia jijik

kejijikannya
dijijitnya
keliling dunia

kendati begitu
elit bangsanya
memujinya dan
menghormatinya

tak ada yang suruh
tak ada yang paksa
dia menjadi bangsa

yang diijikinya

mengapa?

bumi dan air

menjadi saksi

si bodoh

menggumam:

“meludah ke langit”

(2005)

belum siuman

berabad-abad
tidurnya lelap...
berbagai penyerbuan dan perampasan
dan raja berganti-ganti
juga orang asing berkuasa berganti-ganti
sampai perang dunia dua kali
belum juga membangunkannya.

entah kapan
akan siuman dan bangun
menanggalkan daki ketakhayulan
yang menghampakan

entah kapan
akan mengganti kemenyan
dengan kesadaran
mengiringi doa dengan perbuatan

hooiii... para muda
yang empunya gelora,
apakah semua itu
dibiarkan saja,

jika begitu
bukankah itu segumpal dosa?

(2005)

kukabarkan

kukabarkan
debil dan keterbelakangan
buat kita dihipit
kekurangan
yang menyengsarakan
di bumi yang kaya dan luas.

sebab
kukuhi
masa lalu dengan puji dan puja
pada batu berlumut
besi tua dan jampi-jampi
yang orang lain
sudah tanggalkan
ribuan tahun yang lalu.

sudah saatnya
bangun dari tidur lelap
dalam mimpi-mimpi
dan jampi-jampi.

hayo,

raihlah nalar dan
letakkan dalam pikir dan hati
supaya pikiran dan suara hati
lurus dan benar.

(2005)

bersungut dan bercarutlah

bersungut dan bercarutlah
sehabis suaramu.
memujalah sehabis
kemenyan dan dupamu.
menangislah
sehabis airmata.
merentaklah
sehabis tenaga.

segalanya itu sia-sia
selama hati dan benakmu
tidak lurus dan tidak benar
selama harapmu pada batu yang berlumut
pada asap kemenyan
pada jimat dan jampi-jampi

awalnya...

awalnya...

si kuat berkuasa

lalu kuasa diminati dan

untuk itu

selingkuh dihalalkan atau

apa pun tebusannya.

kebenaran dan kebajikan

buah pikiran anak manusia

disamarkan dan dipalsukan

dosa-dosa dibanggakan

kepalsuan dikemas kemilau.

maka lahirlah pergulatan

selingkuh lawan kebenaran

angkara murka lawan kebajikan.

yang di atas dan yang di bawah

cuma menyaksikan

menanti kesudahan.

aku dan monih*

istriku satu
anakku satu jadi dua
ditambah tiga cucuku
sayangku pada mereka
kubawa mati
walaupun aku ke neraka
apalagi ke surga.

(2006)

* monih, sebutan pada istriku

aku rela

lagi dua bulan, 80 umurku
15 tahun di penjara
dan pengasingan
10 tahun menduda.

maka kukenal dengan baik
derita dan kesunyian
sunyi di badan
sunyi di hati.

tubuhku kini rentan
beringsut layu.
linu menyayat otot
dan tulang kakiku.

tetapi...
lebih linu dan didera kepedihan
saksikan bangsaku
berkerudung takhayul
memuja batu-batu berlumut
dan besi tua.

jika bisa disingkirkan

biarlah kupagut
bersama kematianku.
dan jika itu dosa
aku rela masuk neraka.

(2006)

tawa...

tawa...

lakukan saja

kan ada suara.

tangis...

kenapa, selagi bisa

kan ada air mata.

kerja keras dan berpeluh

usai di kelelahan,

putaran bumi

putaran hati

sama saja

soalnya:

apa punya makna

kelahiran

kelahiran
diminta?
diberi?
banyak tafsiran
ada pilihan.
tak milih
apa bisa.

perjalanan ini

perjalanan ini
lahir — reproduksi — mati
selanjutnya
jalani apa adanya.

yang mencari

yang mencari, meminta dan
membeli pengakuan
nyaris tidak punya diri

sungguh sayang
keberadaannya cuma
jadi bayang-bayang

tuturnya kasar

tuturnya kasar
pikirnya mampat
hatinya cupat

tapi...
kerjanya hebat
baru di situ martabatnya.

adaku

adaku
bukan mauku.

tapi supaya
dengus-desah
tidak sia-sia
kucari maknaku dan
untuk apa
untuk siapa
adaku

salahku
kugenggam sendiri
baikku, jika ada
terserah pada yang hadir.

aku berguru pada bumi
laut dan matahari.

syukuri

letakkan puji dan puja
serta jargon-jargon
yang sering hampa
ke dalam lipatan sejarah.
bolehlah...
sesekali dijenguk
hingga bisa tertawakan
kedunguan sendiri.

tak usah lagi
berbangga-bangga
pada masa lalu yang kelabu
berbuatlah sekarang
hingga tak lagi memalukan.

lakukanlah
dengan hati yang bersih
pikiran jernih yang lurus dan benar
hingga mampu
mencampakkan dusta-dusta
menyingkirkan kekelabuan
yang berabad-abad membodohkan.
fajar selalu bawa terang

kegelapan sudah bisa ditangkal
berkat anugerah sang pencipta
pada manusia :
pikiran
perasaan dan
batin.
syukuri
pakailah secara
lurus dan benar.

(2006)

menembus kebuntuan

di mana kata-kata
tidak lagi punya makna
sebintik marah bisa menyala
merusak dan hanguskan apa saja

itulah buah dusta-dusta
yang terjadi
dari tahun ke tahun
dari pemilu ke pemilu
yang dipadati selingkuh
hampa hati dan pikiran
yang lurus dan benar

lalu apa lagi jika sudah begitu
pencuri-pencuri saling menuduh
pencopet-pencopet saling salahkan
ada juga yang saling lindungi

maka fajar nampak kelabu
apa saja terasa buntu
ke mana lagi mau bertanya
langit dan bumi membisu.
mari kita merenung:

tuhan menyuruh kita lurus dan benar
nyatanya dari tahun ke tahun kita ingkari.

bertobat dan tebuslah dosa-dosa itu
dengan berpikir lurus dan benar
lurus artinya tidak boleh selingkuh
benar seperti adanya
tidak boleh ada dusta
apa pun alasannya.

hayo lakukan bersama
penguasa dan semua jajarannya
cendekiawan dan kaum terpelajar
sertakan masyarakat bangsa

untuk berpikir dan berbuat
lurus dan benar
kita akan bersih dari
noda selingkuh dan dosa
maka kata-kata akan bermakna
dan kita bisa tembus kebuntuan.

(2006)

tidakkah nampak olehmu

tidakkah nampak olehmu
keringat mengembun di dahi
dan meluncur di lengan mereka
dibersitkan kerja melelahkan
sepanjang hari
setiap hari.
mereka petani.

tidakkah nampak olehmu
perempuan menyiangi sawah dan ladang.
tatapnya dayuh dan hampa
mereka cuma beranjak
dari dihipit lalu diabaikan
dari payah ke kesusahan

tidakkah nampak olehmu
anak-anak bermain di tanah
tanah di kaki,
tanah di tangannya.

matanya bening sebening embun
tangannya menggapai-gapai
di ruang kosong

cuma itu tersedia baginya

sedangkan para zaim
hari-hari membarbur
hidup jauh tinggi
melampaui kecukupan.
melenggang merapikan keselingkuhan
saling membagi puji-pujian
mulutnya menggumamkan jampi-jampi
yang bermuatan dosa-dosa.
si petir bodoh
tak kunjung menyambarnya.
si badai pandir
juga membiarkannya.

mustahil yang disebut manusia
tak ada yang peduli pada semua itu.

(2006)

tanggalkan

tanggalkan
mimpi-mimpi dan
jampi-jampi serta
berbagai sesaji

raihlah
sadar dan nalar
untuk kebajikan kehidupan

bumi akan senyum
matahari tebarkan kehangatan
sirnalah kesia-siaan
apa saja punya makna nyata.

kasihan

kasihan
si tua bangka
yang dulu berdarah-darah
mencuri kuasa
lalu semena-mena
pada sesama

kini tubuhnya renta
dicabik-cabik
beragam penyakit

apakah hatinya menjerit
untuk dusta dan dosa-dosa
yang bantai dan sengsarakan
sesama manusia

hanya orang gila ingkari kebenaran
dan kebenaran adalah sumber
hukum dan hukuman
adakah pintu tobat baginya
supaya tidak dimangsa neraka
semoga tuhan mengampuninya.

lirih hati ini mendesah

lirih hati ini mendesah
untuk mereka yang direbahkan
dan tak bangun lagi
oleh kuasa dan kezaliman.

terserak nyaris di semua penjuru bumi
tak peduli bangsa, suku, bahkan agama
yang putih berhidung lancip
yang hitam dan yang bermata biru
yang sipit berambut lurus
juga yang ikal berkulit sawo matang.
dari abad ke abad
dipangkas oleh kuasa yang zalim
demi kuasa itu sendiri dan laba
dan si zalim jadikan sains
untuk mengirik-irik kebenaran
untuk menghalalkan kelancungan.

tetapi....
nanti di suatu masa
maha pengasih dan maha pengampun
akan turun ke bumi
dan mahabena bermahkota keadilan

akan tumbuh di bumi
dan bumi akan berguna
untuk semua manusia
tanpa dibeda-beda
sesuai kebutuhannya.
dan itu tak terelakkan
selagi matahari
terbit setiap pagi.

(2006)

ah...

ah..., hati ini
masih saja minta dimanja
manja cuma untuk diri.

ah..., tubuh ini
masih saja minta merindu dan dirindukan
untuk menggapai kepuasan
kepuasan sesaat dan cuma untuk diri.
siapa yang ajarkan semua ini
tidakkah disadari
hidup ini tak bisa
seorang diri.

ah..., pikiran ini
masih saja sesukanya sendiri
abaikan kajian perihal
pikiran itu sendiri.
sehingga sains dijadikan berhala
dan uang buatan manusia
dijadikan amat berkuasa.

selagi dari yang akan mati

datang kelahiran
bisa diharapkan
datangnya perubahan
untuk perbaikan.

(2006)

selagi bertolak

selagi bertolak
dari pikiran, kehendak, dan angan
akan melaju di mega-mega di tanai awan.
sekali petir menyambar
runtuh cerai-berai
jadi hujan
dan hujan lebat
bisa buahkan banjir
banjir bandang atau banjir hujan
sama saja merusak kehidupan.

memang mudah bertolak dari pikiran
apalagi dari kehendak dan angan-angan.
bagaikan membalikkan telapak tangan.
dan yang terbukti keliru, bertahan
dalam rawa-rawa berlumpur
dengan busa-busa pembenaran.
tak peduli disenyumi teratai ungu dan putih
yang datang dari dasar rawa dan lumpur
yang tumbuh dari rantai kenyataan dan kebenaran.

tengoklah ke belakang

berapa banyak lagi
daun-daun tua dan daun-daun muda
serta putik-putik terpaksa jatuh
luka dan tewas oleh kekerasan
yang tidak peduli segala adab manusia.

bumikan pikiran pada kenyataan
yang akan mengantarkan pada kebenaran
kebenaran yang dimahkotai keadilan
yang akan membuat manusia betah di muka bumi
menjalani kehidupan.
dan untuk itu kiranya
apa pun tebusannya
tidaklah sia-sia.

(2006)

sebuah nukilan

lima tahun kusandang senapan
lawan serdadu penjajah
untuk bela negaraku dan
kemerdekaan bangsaku.

lima belas tahun
aku hilir mudik
sebisaku berbuat baik
untuk tujuan kemerdekaan.

nyaris lima belas tahun
jadi penghuni rumah tahanan
penjara dan pengasingan
tak pernah ke pengadilan
dan itu dilakukan oleh negaraku sendiri
yang kubela dan kuhormati
dengan taruhan mati.

itulah suatu ironi
hendaklah tak berulang lagi
untuk mereka
setelah aku pergi.
betapapun

telah kulakukan
apa yang aku mampu dan bisa
untuk negeri
orangtua dan anak istri
padaku tak ada sesal untuk semua itu.

kelak, apa pun putusan ilahi
akan kuterima dan jalani.

(2006)

sebuah catatan

lewat tengah malam kuterbangun
dan pikiran cegah mata *merem* kembali
lalu melesat ke masa lalu
mengamati jejak-jejak dengan teliti
meniru perempuan tani
menapi dan menguak beras di nyiru
untuk bersihkannya dari butir-butir pasir
dan kulit-kulit padi.

ketika bangsa ini diremas-remas penjajah
dari sekolah-sekolah yang penjajah adakan
muncullah para disiden yang menentangnya.
penjara dan pengasingan
tak dapat menghentikannya.
bahkan tiang gantungan sekalipun
tidak bisa menjerakannya.

tatkala kemerdekaan dikumandangkan
rakyat bangkit menyambutnya
dengan apa yang ada mendukungnya
meruntuhkan singgasana kaum penjajah
lalu menggantikannya dengan sebutan yang sama.
ternyata puluhan tahun perilakunya

nyaris mirip dengan yang digantikannya.
malahan ada yang berkata: lebih buruk lagi.

itulah sebuah ketergelinciran
dari tak berkuasa menjadi punya kuasa
dan cita-cita semula
tercecer di mana-mana.
dengan rajin dibuatnya berbagai penggelembungan
merekayasa berbagai keselingkuhan.

ketika diremas-remas penjajah
mereka berkata sebelum naik tahta
“rakyat kita di tanah yang subur dan kaya
bagaikan ayam mati di lumbung padi.”

setelah bertahta, pada kenyataannya
nyaris belum juga ada yang berubah
selain kelompok-kelompok mereka
yang duduki singgasana
berkecimpung menggelimangi diri
serta istri, anak, dan keluarganya
dengan emas, berlian,
dan berbagai kekayaan
yang sangat berlebihan.
jauh melebihi raja-raja
yang ada sebelumnya.

itulah sebuah ketergelinciran
yang menyengsarakan

menaburkan berbagai kesusahan dan kekurangan.
itulah suatu kenyataan
jika kekuasaan dijadikan tujuan
sehingga memungkinkan
menyelingkuhi diri sendiri.

ternyata kaum terpelajar kita
yang lahir dari pendidikan kolonial
yang menyandang cita-cita kemerdekaan
tergelincir oleh kubangan kekuasaan

dan... sayang seribu kali sayang
berlanjut pada kaum terpelajar
yang lahir dari pendidikan kita sendiri.

entah kapan kita akan punya
kaum terpelajar yang sehat
yang tidak selingkuh
serta mampu berangkat dari kenyataan.
mampu berbuat baik dengan jujur
untuk bangsa dan tanah air.
supaya lembutnya wangi melati
dan keharuman bunga kenanga
terasa di hidung dan rongga dada.

(2006)

cukuplah sudah

siapa yang ajarkan kekuasaan
di atas segalanya sehingga dijadikan tujuan?
tataplah kenyataan
sepanjang abad yang lalu
dengan hati bersih dan pikiran jernih

di mana-mana manusia jadi korban
berjuta-juta, berpuluh juta
disiksa, dianiaya
ditebas nyawanya dengan berbagai cara,
semua itu cuma untuk rebut kekuasaan

sepanjang abad yang lalu
nyaris dua pertiga penduduk dunia
dimelaratkan, dimiskinkan
dijadikan sapi perahan

itulah ulah si kaya dengan emasnya
untuk meraup laba dan keuntungan
yang lahap, rakus, tak pernah puas
apalagi kenyang

butir-butir kebajikan dan kearifan

yang dihasilkan peradaban manusia:
egaliter dan peri kemanusiaan
dikempit si penguasa dan si kaya
dipayungi “hukum” yang dibuatnya
dikawal senjata dan teknologi
yang digenggam si penguasa bersama si kaya
diselingkuhkan, diselingkuhkan
untuk kekuasaan dan kekayaan

cukuplah sudah dan tiba saatnya
hayo! kibarkan panji-panji
bukan untuk kekuasaan,
tetapi untuk kesejahteraan
kehidupan manusia

itulah kehendak dan tujuan
yang mulia dalam dunia
supaya bumi ini berguna untuk semua
sehingga kita betah menghuninya.
untuk itulah perlunya penyelenggara negara
jika tidak, akan sia-sia dan percuma saja

(2006)

mengapa, 2

tidak tanggung-tanggung
berpuluh hari, berpuluh hari
sepanjang siang
sepanjang malam
mulut-mulut bertutur dan berkata-kata
dalam bangunan-bangunan dan tempat terbuka
menuturkan yang serba baik, pahala
dan pengampunan dosa-dosa
pertobatan
serta berbagai kebajikan lainnya.

suara-suara itu nyaris semua
berdesakan mengapung ke udara
menggayut di langit lazuardi.
sementara di bumi
kebalikannya yang terjadi
yang dengan jelas memaparkan
bedanya yang diucapkan
dengan yang dilakukan.

berlama-lama seperti itu
akan membuat serba seolah-olah
bergelimang keselingkuhan

yang bermuara pada kehampaan
hampa kebenaran
hampa kebajikan
dan mencacati diri.

mengapa dan kenapa
semua itu dilakukan
semua itu berlangsung.
adakah yang bisa menghentikan?

(2006)

mengenang sumpah pemuda

seperti 60 tahun yang lalu
aku sendiri di dangau
di lereng gunung cikurai
mengenang “sumpah pemuda”

kini sendiri lagi
di lereng burangrang
aku melakukannya
seraya mendesis: salahku salahku juga....

para muda hari ini
nyaris abaikan sumpahnya sendiri
yang kukuhkan kita jadi bangsa
dan berbahasa Indonesia.

persatuan tercecceh entah di mana
perseteruan timbul di mana-mana
kemerdekaan yang untuk semua
menjadi tipis sekali manfaatnya.

salah siapa, salah siapa....
salah kita sendiri
membiarkan segelintir orang

memperkaya diri sesuka hati
sehingga bagian terbesar menderita.

sampai kapan seperti ini
terpulang pada kita sendiri
untuk singkirkan keselingkuhan
dan berangkat dari kenyataan
untuk hadirkan keadilan
yang adalah mahkota kebenaran.

(2006)

kemelut

nyaris ke mana pun menoleh
yang terlihat
bintik-bintik terang
ditindih kelabu dan selubung gelap.

ke mana pun memandang
yang nampak nyaris cuma
bongkah-bongkah selingkuh
serta keselingkuhan.
sepertinya
tak ada lagi yang tersisa.

terasa dan nampak
di mana-mana
dari ujung ke ujung negeri.
di ladang dan sawah
di hutan dan pantai
di kota-kota dan desa-desa.
menyayat hati.... menyayat hati.

keberadaannya
cuma untuknya sendiri
memperkaya dan memewahkan diri

tak peduli dengan jalan korupsi.

hukum dan aturan dibuatnya,
kuasa digenggamnya.
tidak peduli sama sekali
pada yang mengadakannya.
disebut apakah yang serupa ini?
demi bumi dan langit, aku tak tahu.

*“mungkin Tuhan mulai bosan pada kita
yang bangga dengan dosa-dosa.
marilah kita bertanya
pada rumput yang bergoyang.”**

(2006)

* dikutip dari sebuah lagu Ebiat G. Ade

menanyai diri

dengan cermin
kuhadirkan diri dan hatiku
lalu kutanyai:
luruskah engkau dan tidak selingkuh?
benarkah engkau dan tak mau berbuat tidak benar?
awalnya dengan pongah
aku menjawab: ya, ya... yaa...yaaaah.
sadarku berbisik... dusta kamu!!!

tiba-tiba
wajah dan hatiku
ditepuk sebuah sadar
yang datang entah dari kitab apa, menghardik:
yang kamu punya dan miliki
begitu banyak, begitu banyak.
yang kamu pakai dan telan
begitu mahal, begitu enak.
cuma secuil yang halal
selebihnya buah selingkuhmu.
kamu bergelimang ketidakhalalan.
hari-hari kamu mereguk dosa.
malam-malam kamu memeluk haram.
aku luluh menjadi-jadinya

aku ciut serasa jadi sebutir pasir tak berguna
hampa daya, hampa tenaga....

sadarku mengguncang
haaaai, bertobatlah selagi bisa
hentikan selingkuh dan perilaku tidak benarmu
kembalikan yang bukan hakmu
pada yang punya hak.
jika tidak kamu tanggung akibatnya
"tangan mencincang bahu memikul".
itulah adat dunia dan kehidupan kedua.

(2006)

kekuasaan

oleh ulah para petinggi
yang genggam kekuasaan
jutaan dibantai, putus nyawa
dengan rupa-rupa cara mengenaskan

seratusan ribu ditahan, dipenjarakan
disiksa, dianiaya, lalu disengsarakan
dikuras harta dan tenaganya,
tidak pernah ke pengadilan!

setelah belasan tahun
yang remaja jadi dewasa
yang dewasa menjadi tua
tidak pernah diberitahu
apa salah mereka

mereka dilepaskan dengan
upacara dan janji
yang mengikat diri
mereka sendiri

tidak usai di situ

masih berlanjut dengan stigma
dan semacam “perdata mati”
sampai pada anak dan cucu

cuma satu presiden yang kyai
meminta maaf dan diturunkan
sebelum habis masa jabatannya

pelaku puncak dan para
bedebah pendukungnya
berperilaku seperti bertangan bersih
meniru Pontius Pilatus

mereka lupa adat dunia dan akhirat
“tangan mencincang bahu memikul”
jika mati mereka membawa dosa

dan aku membawa luka
luka di badan, luka di hati
aku pasrah pada ilahi
itulah iman dan ketakwaan

(2006)

yang sabar menanti

terhenyak dia di pematang
cangkul di depannya dan arit di tangan,
dia menatap lahan yang
bertahun-tahun dikeringatinya.

pernah didengarnya:
“bumi dan air dan kekayaan yang
terkandung di dalamnya dikuasai negara
untuk sebesar-besar kemakmuran rakyat....”

bukankah aku dan sesamaku ini
adalah yang disebut rakyat dan
berjumlah paling banyak.
kenapa hari ini aku dan sesamaku
disingkirkan dengan paksa dan senjata.

dia tengadah dan berseru:
haaaii... langit yang mahaluas
kenapa kau biarkan semua ini terjadi
berulang-kali, berulang-kali.

lalu dia menunduk

menatap tanah dan cangkulnya
mengernyitkan dahi
entah apa yang dipikirkannya.

matanya hinggap pada arit di tangannya
sejenak ditimbang-timbang
lantas digenggamnya erat-erat.
“kenapa aku dipaksa memakai ini
padahal bukanlah mauku sendiri.”

(2006)

derita panjang

di pabrik-pabrik
mereka menghendaki
kerja yang telah mereka lakukan
berhari-hari, berminggu-minggu
bahkan ada yang sudah berbulan-bulan.
dibayar oleh majikan
sesuai kesepakatan dan peraturan.

sesungguhnya
mereka benar adanya
kenapa polisi tidak memihak pada mereka.
dan katanya ada sebuah sabda:
bayarlah upah mereka yang kamu pekerjaan
sebelum keringatnya mengering di badannya.
kapan tuan-tuan yang bersorban
akan memihak pada mereka.

ke mana lagi mereka mencari keadilan
keadilan yang berdasarkan kebenaran
untuk menyudahi derita panjang
yang membuat mereka berkeringat sepanjang hari
dan kedinginan sepanjang malam
menguruskan tubuh mereka sebab kurang kalori.

samar-samar mereka dengar seuntai kalimat:
“tidak akan berubah nasib kamu,
jika kamu sendiri tidak mengubahnya.”
jangan salahkan mereka
jika mereka suatu waktu
menempuh jalan ini.

(2006)

di pihakmu

alam membentuk
keindahannya sendiri
dalam untaian harmoni
yang menghidupi.

selebihnya,
yang dianggap bagus dan indah,
yang nyaman dipakai,
yang lezat ditelan,
yang asri dipandang,
yang serba menyenangkan,
lahir dari tenaga dan kerja manusia,
emas, intan, dan uang
datang dari sana.

tetapi engkau manusia pekerja
ribuan tahun sulit capai kecukupan.
sedang yang mahir tulis baca dan berhitung,
melimpahi diri dengan berlebihan.
dikecohnya si pekerja dengan uang
yang tergeletak mati di pundi-pundinya
sehingga uang bagaikan di atas segalanya.
hai pekerja,

manusia yang bertenaga,
bukalah mata dan
guncang sadarmu.

dari cucuran keringatmu
semua kemudahan dan kebagusan menjelma
dari tenaga dan kerjamu laba mengalir
dan diselingkuhkan.

kehendakmu cuma satu,
keadilan yang adalah
mahkota kebenaran.
karena itu
aku di pihakmu.

(2006)

puncak kenikmatan

nikmat diri
disimpan rapi dan dikunci
dalam peti batasan dan pantangan.

nikmat berdua
diraih dengan keringat
meregang dan dengus desah
disimpan di balik pintu.

di kampungku orang mengatakan
"tina enak jadi anak"
itulah perangai manusia
dengan nikmat datangkan kehidupan.
sungguh beruntung dan melegakan.

(2006)

rapuh bagai daun kering

rapuh bagai daun kering
lunak bagai lumpur
tidak banyak yang peduli
kandungannya
benih kehidupan.

(2006)

sajak dua baris

walau surga menanti
tak seorang berniat pergi

*

walau amat pahit di bumi
selagi bisa elakkan mati

*

egaliter baru di bahasa
dalam kehidupan belum nyata

(2006)

cacat kemajuan

asal mula bahasa yang dibuat manusia
untuk memudahkan dan kemudahan
bagi sesama dan apa saja.

keterpisahan....
melahirkan keragaman
yang bawa serta kesulitan.

pertukaran berganti dengan jual beli
yang ubah dan gantikan keterbukaan
dengan dusta disisipi keselingkuhan.
itulah cacat kemajuan.

(2006)

sebuah hipotesis

apakah jiwa itu?
ia paduan pikiran dan perasaan
yang bersumber
di otak dan susunan syaraf
bukankah kelainan pada salah satunya
disebut sakit jiwa?

apakah hidup itu?
bukankah hidup itu gerak
yang ditimbulkan aktivitas sinergis
pada setiap satuan keberadaan.

keduanya tak terpisahkan
bagaikan dua sisi mata uang
seperti siang dan malam
dalam bingkai keterbatasan.

keduanya punya tiga kecenderungan,
baik, ragu, dan buruk.
baik internal memanjangkan keberadaan
baik eksternal menghasilkan kemaslahatan
ragu internal melimbungkan
ragu eksternal mengelabukan

buruk internal menyingkatkan keberadaan
buruk eksternal menimbulkan bencana.

hooooiii.....

ruri, bilven, yah.... semua engkau semua aku
sanggahlah ini dengan nalar yang sehat
atau sebaliknya.

sebab ini upaya
untuk lepas dari ketergantungan
untuk bebas dari ketakutan
untuk mampu jalani kehidupan
dengan lurus dan benar
untuk mampu terima kematian
dengan lapang dan keikhlasan.

(2006)

cerita anak rantau

ketika kembali dari derita panjang
di balik jeruji besi dan tanah pembuangan
dihimpit derita siksa serta penghinaan
belasan tahun berkepanjangan.
cuma diberi surat pelepasan.

yang aku bisa
tidak diperbolehkan.
di hadapanku
menganga ketidaktahuan
sampai datang sebuah tawaran.

aku permisi pada sadarku
untuk kerja buat sendiri
buat orangtua dan keluargaku
yang belum pernah kulakukan.

usai itu kutemukan celah-celah
untuk berbuat kebaikan
dengan menangguk hikmah
dari masa lalu dan penderitaan
supaya semua itu tidak percuma.
kurungan kebuntuan

yang dirungkupkan padaku
berangsur merenggang
dikoyak waktu dan perkembangan
yang arahnya senantiasa pada perbaikan

benarlah adanya
hidup ini cuma patut disyukuri,
tanpa dia
binasa pun tidak bisa.

(2006)

sebuah kerinduan

rembulan jauh tinggi di awan
dan aku terhimpit di bumi
dengan segala batasan dan pantangan.

liku demi liku.
kecuraman ngarai
dan pendakian terjal
kujalani, kujalani.
luka di badan, luka di hati
oleh siksa, aniaya, serta hinaan.
menempa diri, menempa hati.

kerinduan mengapung menembus mega-mega.
hasrat karam dan terbenam dalam diri.
cuma satu yang beri tenaga:
"kehendak mulia untuk kehidupan manusia"
dan sadarku berbisik:
"untuk itu jantungmu berdenyut"

(2006)

buka diri

telah kureguk kesenangan
kuhirup kenikmatan
keduanya cuma sesaat.
tidak pernah berlangsung lama
hanya bagaikan segelas air
pelepas dahaga.
bagaikan joki
turun dari pelana.

sungguh beruntung,
jika mengetahuinya,
selagi muda.

selewat muda,
barulah sadar menghardik.
carilah yang bermakna
supaya tidak sia-sia.
temukan yang berisi
supaya tidak menyesal.
dijemput mati.

tubuh ini dari

tanah asalnya
akan kembali
ke dalam tanah
tidaklah perlu senantiasa
dituruti kehendak
dan hasratnya.

dari tahun ke tahun

setahun sekali
puluhan juta mulut
melantunkan dan bisikkan
kebajikan, kebenaran, kejujuran, dan keikhlasan.
bagi yang melakukannya dijanjikan
kelak ada ganjaran yang menyenangkan.
begitu tahun ini
begitu, sudah lebih seribu kali.
entah langit yang buta dan tuli
si pengecoh terus saja
dengan serakah meraup laba
tanpa peduli pada apa saja.
si terkecoh terus saja
berkubang dalam susah dan derita.
barangkali...
kebajikan, kebenaran dan mahkotanya.
yaitu keadilan untuk semua,
masih terapung di lazuardi
belum menjuntai ke bumi.
sebab belum ada yang meraihnya.

(2006)

hebatnya mereka dahulu

di paro pertama abad yang lalu
dari sekolah yang diadakan penjajah
untuk kepentingannya sendiri
walau tak banyak jumlahnya
muncullah para disiden

mereka menjadi martir
untuk kemerdekaan
bangsa serta negerinya
penjara, pengasingan
sampai tiang gantungan
tidak kuasa menghentikannya

namun...
setelah mereka “naik daun”
nazar mereka tercecer entah di mana
nyaris melulu sibuk
menjaga dan menyelamatkan
singgasananya

hebatnya mereka dahulu
yang dikobarkan nazar mereka
patut dihormati dan dikenang

ketergelinciran mereka
tak usah disesali
tak usah diulangi

bumi dan langit berpesan
setialah pada nazarmu
jangan kau ingkari

jangan tukarkan dengan apa pun
yang ada di dalam dan muka bumi

(2006)

ketika itu

ketika itu
gegap gempita
yang memihak belanda
bisa binasa.

rakyat...
di atas angin
yang menentangnya
bisa dilindas geloranya.

kemerdekaan
hak setiap bangsa
didegupkan semangat
merdeka atau mati.

rakyat menebusnya
membayarnya
dengan segala
yang ada padanya.

itulah muatan

godam djelata*

itulah yang didebarkan
tiap hari oleh genderang[†]
lalu datanglah virus kompromi
menumpas dan membungkamnya.

kebangkitan diredam
dengan debu keraguan
dengan dalih jangan jatuh korban
yang berujung pada
tidak menjadi tuan
di rumah sendiri.

dan kini...
sesal pun
tak lagi berguna

nyaris semua tumpang tindih
simpang siur dan carut marut.

inilah yang kita dapati
tak ada gunanya lagi
si salah dihakimi
si benar dipuji
tak akan mengubah apa-apa

* “Godam Djelata” adalah majalah Laskar Rakyat Jawa Barat.

† “Genderang” adalah koran Laskar Rakyat Jawa Barat.

puji memuji
tabiat bangsawan
kehendak dan harapan
bersemi di jelata
akankah si terpelajar
mampu membacanya dan
menyikapinya, dengan
lurus dan benar?
terpulang pada mereka.

(2006)

jabat tangan hayo

sudah delapan tahun
hiruk-pikuk kelabu
keras mengerasi
kasar mengasari
kukuhi benar sendiri
padahal kita punya
benar bersama
yang mengikat kita semua, yaitu
undang-undang dasar
satu sembilan empat lima.

pemerintahan* dengan masyarakat-bangsa
tak perlu berseberangan, seolah berlawanan
hayo jabat tangan dan seia sekata
bersama-sama secara lurus dan benar
menghormati dan menjalankan
dengan sungguh dalam perbuatan
undang-undang dasar negara
negara kita sendiri.
jika mengingkarinya
kita durhaka pada diri sendiri

* pemerintahan yang dimaksud ialah legislatif, eksekutif, dan yudikatif, di semua tingkat, termasuk birokrasi dan aparatnya.

tuhan pun tidak akan meridoi.

masyarakat-bangsa, bangsa sendiri
negara indonesia, negara kita sendiri
pemerintah juga pemerintah kita sendiri
hayo jabat tangan dan seia sekata
melaksanakan dan menjalankan
Undang-Undang Dasar 1945.
bersama masyarakat-bangsa
kita bisa.

(2006)

bekalku

: *Ruth I. R.*

kutangisi dan kutangisi
dia pergi juga, pergi
dan tidak kembali.

kurindui dan kurindui
dengan tubuh dan hati
nyatanya dia telah tiada
kerinduanku karam sendiri,
ke lubuk hati.

sadarku berbisik lembut
“esok ada hari lagi dan jalani”
kuraih dengan pikiran dan perasaan
kujadikan bekal dan penuntun
sampai ke ujung perjalanan.
terpujilah sadar
anugerah dari tuhanku.

(2006)

rinduku

rinduku...
sirna ditelan jarak

hasratku...
luluh dikunyah waktu

tinggal harap
yang tersisa.

bertahan
jika tak mampu

usailah rindu
usailah hasrat.

yang tersisa
cuma kiamat.

(2007)

menjadi

kernyitkan dahi
rundukkan hati
untuk renungkan hidup ini
yang cuma sekali
di muka bumi.

menjadi yang dimaafkan
cuma patut dikasihani
menjadi yang memaafkan
cuma bisa jika jadi diri sendiri.

menjadi sesuatu
bersiaplah hadapi
sangah menerpa.
dengan segala bebannya.

tidak menjadi apa-apa
apakah itu bisa
sebab engkau ada
atau, sia-sialah segalanya.

(2007)

membaca diri sendiri

setelah lebih
enam puluh tahun lamanya
di bumi yang subur dan kaya
yang kusebut tanah air tercinta
yang dengan berbagai pengorbanan
telah mencapai kemerdekaan.

tetapi mengapa, oh... mengapa
kehidupan masih seperti sebelumnya
kesusahan terserak di pantai, desa, dan kota
di mana-mana dari ujung ke ujung negeri
memang yang paling mudah
menuding dan mempersalahkan orang lain.

kubaca dan kubaca diri sendiri
dengan lurus dan benar sebagaimana terjadi
yang kutemukan kepahitan yang menyakitkan.
meragukan kemampuan masyarakat-bangsa
tidak percaya diri sehingga
menggelantung pada orang lain
bodoh, pandir, bahkan dungu
mencabik-cabik diri sendiri
dan gunakan selingkuh

untuk menutupi.

hooiii....

para terpelajar
yang punya nalar dan ilmu
akankah membiarkan semua itu
bukankah itu segumpal dosa

dalam kepahitan yang menyakitkan itu
aku berada di dalamnya
karena aku anak negeri ini.

(2007)

omong-omong sama arwah

tuan arwah, tidakkah tuan lihat
bongkah-bongkah tanah sawah
kekeringan di musim kemarau
terendam di musim hujan.

dan itu di pantai-pantai
mereka susah dan masih susah
apakah akan terus susah?

tetapi lihat itu tuan arwah
gaun dan setelan yang mendesir
yang harganya berjuta-juta
memasuki gedung gemerlapan
sewanya lebih satu juta satu malam.

sambil senyum tuan arwah menjawab:
“itu sah-sah saja, sebab mereka mampu.”

bagaimana yang tadi tuan arwah?
si petani dan si nelayan?
“oooh... yang dua itu
dan yang miskin lainnya...
itu sudah suratan takdir mereka.”

lalu terbahak-bahak dan
melambung ke udara.

arwah apakah itu...?
dari deru ombak dan lumpur sawah
datang jawaban:
“arwah setan gentayangan”

(2007)

jangan tanya

jangan tanya
kenapa bulan lalu
air untuk minum pun susah
apalagi untuk bersihkan diri
dan mandi

kemarau
rungkupkan kesengsaraan
musim hujan
timbulkan bencana

itulah buah keingkaran
dan ketidaksetiaan
pada kesepakatan
setiap anak bangsa
yaitu:
Undang-Undang Dasar '45

(2007)

apakah ada

apakah ada
yang lebih terhormat
dari memihak rakyat
dengan perbuatan
dan perilaku?

apakah ada
yang lebih hina dan jahat
daripada menyengsarakan
dan mengorbankan rakyat?

jika engkau pejabat atau aparat
tanyailah dirimu sendiri
supaya ajal tidak menghantui

sesal kemudian tidaklah berguna
sesal dahulu adalah pendapatan
terpulang pada dirimu sendiri.
tuhan pasti tidak bisa didustai.

(2007)

doa dan daya upaya

dari tahun ke tahun
kecelakaan beruntun-runtun
merenggut dan celakakan kehidupan.

yang paling gampang
berdoa dan berserah diri
tangis dan airmata
tidak lagi punya arti.

mesin-mesin dan peralatan
semuanya buatan manusia.
maka, jika terjadi kecelakaan
yang buat cacat dan kehilangan jiwa
periksalah diri...
jangan bebaskan pada ilahi.

tuhan sudah anugerahkan
batin, perasaan, dan pikiran
kita sering salah menggunakan.
terjadilah...
kecelakaan dan penderitaan

kepada ilahi

mengimani dan bertaqwa
bertobat dan bersyukur.
selebihnya
tanggungan kita sendiri.
untuk itu kita ditetapkan
menjadi khalifah-Nya
di muka bumi

(2007)

kacamata kuda

tanggalkan kacamata kuda itu!
yang sangat lama membelenggu
membatasi penglihatan
menyempitkan pikiran
menumpulkan perasaan.

maunya benar sendiri
dan dituruti.
maunya menang sendiri
dan menggagahi.
yang lain, semua salah.

lalu merasa seolah
mengempit langit
menggenggam bumi.

tetapi...
jika itu sebuah pilihan
yang ditebus dengan kehidupan
dan bersuka cita dimangsa
kepandiran serta kedunguan.

yaaaah...

kesiaaan deh loh....

semoga tuhan
mengampuni.

(2007)

oleh ulah kita sendiri

oleh ulah kita sendiri
yang terbanyak di antara kita
miskin dan menderita

dibodohkan jadi terbelakang
di tanah air...
yang luas, subur, dan kaya.

dijerumuskan dan terjerumus
ke dalam kubangan hura-hura
lupa, kerusakan dan kebatilan
tidak usai oleh doa-doa.

kita memohon ditunjukkan
jalan yang lurus dan benar.
yang terjadi sebaliknya
selingkuh di mana-mana
dikemas dengan upacara dan hura-hura.

selagi seperti itu
kita dirungkup tabiat kelabu
semakin jauh dari rahmatan alamin
hidup merais di tanah air

yang luas, subur, dan kaya.

(2007)

olah ulah

olah ulah piawai
ulah olah raga terpuruk
olah ulah uang pandai
dari menteri sampai pegawai
ulah oleh urusan jadi panjang
oleh ulah olah uang
bisa cepat selesai

oleh olah ulah
bisa sulit
bisa gampang
bisa rugi
bisa untung.

olah ulah atau
ulah olah
sama saja
jika selingkuh
kandungannya.

main olah ulah
siapa ajarin
di mana

sekolahnya?

main ulah meng-olah
di mana belajarnya
barangkali
dedemit gurunya.

(2007)

dari si petani tua yang masih tersisa

*: untuk A. S. Dharta**

satu-satu
mereka pergi
tidak kembali lagi
selamat jalan....

kerabat sepikiran
sesama pelaku
untuk kehendak mulia
bagi kehidupan bangsa
dan umat manusia.

(2007)

* seorang kawan, penyair pendiri Lekra, meninggal dunia dengan tenang pada tanggal 7 Februari 2007 pukul 6 pagi di Cianjur.

menghendaki

menghendaki
kesejahteraan
untuk semua
manusia

apakah
itu
sebuah
dosa

dalam derai ombak

dalam derai ombak
di pesisir landai
dan deburnya
di pantai terjal

di kesuburan bebukitan
dan kerontang tanah gersang
kudengar bumi berbisik:
“aku subur dan kaya
tak pantas kalian sengsara”
angin lalu menertawakanku.

terima kasih

ketika peluang datang
untuk niaga cari uang
kuterima dengan senang
sebab cuma satu itu
yang dibolehkan saat itu...

kubuatlah rencana
untuk ibu dan dua adikku
yang cacat keduanya
untuk istri dan anakku

ketika rencanaku tercapai
dengan bangga kumenarik diri
dan berkata: usailah tugasku
yang sebelumnya tidak kulakukan.

... kini sendiri aku tergolek
diremas ngilu sepanjang kakiku
kekurangan sudah lama menyertaiku
ah, susah-susahku sendiri.

suatu malam larut

datang bisikan lembut
dari riak air sungai siene:
"kenapa tidak kau persiapkan
dulu itu, untuk hadapi
yang kini kau jalani..."

aku tercenung...
sadarku menghardik:
itulah pongah dan pandirmu, bodoh!

aku tersenyum
mengangguk.
terima kasih.

(2007)

balada petani tua

pandainya belanda menjajah
ketika itulah dia sekolah.
kasarnya fasis jepang berkuasa
dia saksikan dan mengalaminya.
gegap gempitanya proklamasi
turut serta menerjuni.
ketika serdadu belanda datang lagi
dia ikut menghadangnya
walau dengan taruhan nyawa.
ketika kebodohan beri peluang
pada angkara murka naik tahta
dia diremas-remas kezaliman

saat kezaliman mulai surut
dia terdampar di pantai tak berpenghuni
setelah 20 tahun bekerja
tidak punya apa-apa
lalu 15 tahun dianiaya
ketuaan telah merayapinya

perlahan-lahan dia bangkit
dengan sisa tenaga tubuh yang menua
untuk jalani hidup biasa

untuk istri, anak, dan orangtua

lagi seperempat abad berlalu
dengan lembut sadar membisikkan padanya
“belajarlah dari bangsa dan negeri sendiri”
supaya bodoh dan keliru di masa lalu
tidak berulang kembali.

(2007)

KATA PENUTUP

Keluhan Panjang Seorang Pejuang

oleh: Prof. Drs. Jakob Sumardjo

BUKU yang memuat 82 sajak ini merupakan keluhan, ketidakpuasan, kekecewaan terhadap institusi negara yang bernama pemerintahan. Bukan institusinya yang bikin kecewa, tetapi manusia-manusia yang mewakili institusi itu, baik dalam legislatif, eksekutif, yudikatif, maupun keamanan. Penyair bukan menyesali negara dan bangsa, tetapi manusia-manusia yang memimpin negara ini.

Buku ini seolah membenarkan penilaian ahli sejarah Australia tentang Indonesia, M. C. Rieckle, yang menyatakan bahwa nasib rakyat Indonesia yang kurang pendidikan dan dirundung kemiskinan, ditambah dengan tradisi otoritarian, tergantung dari para pemimpin-nya. Dan Samsir Mohamad menunjukkan kebobrokan para pemimpin Indonesia yang “lebih buruk” dari para pemimpin penjajah dahulu. Masalahnya adalah moralitas para pejabat institusi negara yang bernama pemerintahan, sejak 1945 sampai sekarang. Mereka ini penyeleweng (selingkuh), pendusta, hampa hati dan pikiran, pencuri. (*Sajak “Menembus Kebuntuan”*.)

Rakyat Indonesia menjadi korban para penguasa-nya, seperti pada zaman kolonial. Namun di zaman kolonial para penguasanya beres-beres saja, tak ada pengadilan korupsi

aparatus pemerintah. Mereka tidak hampa hati dan hampa pikiran. Para pejabat kolonial “tidak berdusta, benar seperti adanya”. Yang tidak benar itu institusi kolonialnya. Rakyat Indonesia menjadi korban pemerintahan kolonial karena hasil kerja keras pejabat-pejabat kolonial itu diboyong ke perbendaharaan Belanda. Bisa dihitung betapa banyaknya kekayaan hasil pemerasan rakyat itu tiap tahun mengalir ke kerajaan Belanda. Sebanyak itu pulalah seharusnya kekayaan yang dicuri dari bangsa Indonesia itu mengisi kekayaan negara Indonesia.

Ke mana kekayaan bangsa ini mengalir ketika pemerintahan kolonial digantikan oleh pemerintahan sendiri? Negara miskin, sampai hutang tiap anggaran ke luar negeri, lantas ke mana larinya harta karun kolonial itu? Samsir Mohamad menggambarkan sebagai “yang berjas dan berdasi / yang bergelang emas dan permata / yang berumah gedung dan bermobil sedan / yang bergengsi dan bersekolah tinggi”. (*Sajak “Jika Benar, Katakanlah!”*.)

Negara boleh miskin, senantiasa kekurangan uang, namun pejabat-pejabatnya “berumah gedung dan bergengsi”. Kekayaan bangsa itu tidak ke mana-mana, tidak pernah menguap seperti udara, cuma pindah kantongnya. Yang seharusnya masuk perbendaharaan negara, kini nyasar ke kantong para pengelolanya.

Apakah Indonesia sebaiknya dijajah kembali? Memang harus dijajah kembali secara institusi. Pemerintah Indonesia seharusnya bekerja seperti institusi kolonial yang lurus, bersih, dan benar aparat-aparatnya. Hasil jarahan rakyat itu toh mau tak mau masuk perbendaharaan negara. Negara yang kaya (dan bukan para pejabatnya) akan mampu berbuat banyak bagi bangsa. Bangsa ini tidak akan keberatan untuk “berakit-rakit ke hulu, berenang-renang kemudian”. Satu generasi atau

dua generasi sanggup untuk susah-payah berakit-rakit ke hulu, asal generasi berikutnya dapat berenang-renang. Tetapi seperti dikatakan dalam sajak-sajak Samsir Mohamad ini, semua ini kebuntuan yang sukar ditembus. Rakyat hanya bisa mengeluh, marah-marah protes, demonstrasi, mencaci-maki, kecewa, namun “miskin itu tidak jatuh dari langit / miskin itu ulah si kaya dengan emasnya”. (*Sajak “Tidak Usah Diulang Lagi”*.) Atau “membiarkan anak negerimu / hidup sengsara dan melata / di buminya yang subur, / luas dan kaya.” (*Sajak “Agustus”*.)

Seperti dikatakan Riecklef, nasib bangsa Indonesia ditentukan oleh nasib baik para pemimpinnya. Dan bangsa ini belum pernah memiliki pemimpin-pemimpin yang baik, dalam arti moral, baik “pikiran, perasaan, maupun batin (spiritual)”. Institusi negara memang bukan penjajah lagi, tetapi manusia-manusia pemimpin-nya yang penjajah. Menggulingkan institusi itu mudah, tetapi menggulingkan sekian juta aparat bermental penjajah itu sulit, kalau tidak mustahil, sehingga Samsir cuma bisa bertanya pada rumput yang bergoyang. Kolonial-kolonial perorangan ini semakin tidak memiliki “pikiran, perasaan, dan batin” lagi.

Meskipun “Angin Burangrang” ini tidak istimewa secara sastra, namun menjadi penting dan menarik perhatian karena ditulis oleh Samsir Mohamad. Siapakah dia? Bacalah sajaknya yang pertama, “*Laporan Seorang Jelata*”. Kalau usianya sekarang 81 tahun, berarti dilahirkan sekitar 1926 atau 1925. Karunia usia panjang ini telah melewati babak-babak penting riwayat bangsa ini. Sudah tebal rasa kebangsaannya di zaman Jepang. Masuk kelompok golongan muda Menteng 31 yang mendesak Soekarno-Hatta secepatnya memproklamkan kemerdekaan. Ikut angkat senjata berjuang memper-tahankan

republik muda ini antara 1945—1950. Jadi dapat dikategorikan sebagai pejuang kemerdekaan.

Samsir adalah saksi hidup republik ini yang berada dekat dengan kekuasaan negara. Bahkan sempat duduk di Konstituante RIS. Tetapi dalam sajaknya dia mengatakan 15 tahun “diasingkan” tanpa pengadilan. Kita semua tahu apa yang dia maksud. Rupanya di sinilah maksud kritik bahwa para pemimpin kita “hampa pikiran dan perasaan”. Pikirannya yang kosong tak mampu membedakan antara institusi dan orangnya. Kalau institusi berbuat salah, maka seluruh anggotanya jelas bersalah. Kalau institusi mencuri seperti dilakukan kolonial Belanda, maka semua orang yang pernah bekerja di zaman kolonial ikut menanggung dosa mencuri itu. Justru yang sebaliknya mereka lakukan, yakni anggota-anggota institusi mencuri kekayaan negara, namun institusinya tetap bersih.

Institusi itu lembaga impersonal. Di situ ada hierarki kekuasaan lembaga. Ada tujuan lembaga. Ada aturan lembaga. Ada dasar filosofi lembaga. Pimpinan tertinggi lembaga yang tidak betul, tentu berbeda dengan bawahannya yang tidak betul. Mungkin bawahannya betul semua, hanya tingkat tertinggi pimpinan yang tidak betul.

Apakah dosa atasan ini harus ditanggung juga oleh bawahannya? Logika berpikir demikian itu, oleh Samsir, disebut “takhayul”. Yakni cara berpikir “tradisi” yang jauh dari cara berpikir modern yang menekankan kedaulatan individu. Kalau lembaganya makar, maka seluruh anggotanya makar. Kalau institusi kolonial jahat, maka setiap pegawai Belanda di Hindia-Belanda ini jahat semua. *Pars pro toto*. Sebuah cara berpikir strukturalis-komunal yang berlaku di zaman pra-modern. Kalau ayahnya memberontak raja, maka seluruh anggota kelu-arga si ayah itu harus dimusnahkan,

baik istri dan anak-anak cucunya, mantunya, kerabat dekatnya, pamannya, orangtuanya, kakeknya, buyutnya. Bersih lingkungan.

Dalam berbagai sajaknya, Samsir mengingatkan “bahaya berpikir” semacam ini, yang diwakilkan kepada peristiwa pembakaran kemenyan, mantra, kubur keramat, tabur bunga. Inilah “kebodohan” rakyat. Rakyat belum mampu berpikir seperti kaum terpelajar yang modern. Mereka masih berpendapat bahwa “bagian itu keseluruhan”, anggota itu adalah institusi. Dan institusi itu anggota.

Dosa politik penyair ini semata-mata karena sangat peduli pada nasib petani. Inilah sebabnya di akhir pengasingannya, ia memilih menjadi petani. (*Sajak “Balada Petani Tua”*.) “Dosa” semacam ini sampai sekarang masih populer. Bagi mereka yang mencoba-coba untuk membela, memperjuangkan, empati, simpati pada kaum tani, identik dengan komunis.

Harus diakui bahwa pada Pemilihan Umum pertama 1955, partai komunis menduduki peringkat 4 hasil pemilihan. Peristiwa ini tidak pernah menjadi pusat perhatian, akibat cara berpikir *pars pro toto* tadi itu. Golongan mana yang pernah menaruh perhatian pada mayoritas penduduk Indonesia ini? Siapa yang keluyur-an ke rumah-rumah reyot petani di bukit-bukit? Siapa mendengarkan keluhan kekurangan mereka? Siapa peduli ketika anak mereka sakit? Ketika panen gagal? Ketika ditipu tengkulak? Terlepas dari janji gombal atau apa pun bagi mereka yang mendekati para petani, tetapi golongan mayoritas diam ini tak pernah dipedulikan oleh mereka yang intelektual, ormas, pejabat, atau apa pun namanya. Kerena percuma saja dekat-dekat orang miskin. Dapat ketularan menjadi miskin.

Setelah kegagalan komunis, kaum tani ini tetap diabaikan sebagai sebuah “kekuatan diam”. Mereka hanya didekati menjelang pemilu saja. Janji dan kata-kata harapan, seperti diungkapkan Samsir, melayang ke desa-desa. Setelah kursi didapat, kembali nasib mereka diabaikan. Rakyat itu siapa, saudara? Lebih dari tiga perempat rakyat ini hidup dari tani. Bangsa ini bangsa agraris dan berpikir secara agraris pula. Dan para pemimpin itu bukan anak petani, tak kenal petani, tak pernah melihat petani. Petani ini sama asingnya dengan dongengan *Lords of the Rings*, hanya enak dibaca dalam buku-buku cerita.

Petani itu kaum miskin sejak dahulu kala, sejak zaman raja-raja, kolonial, dan lebih-lebih setelah kemerdekaan. Impian mereka hanya sederhana: dapat makan cukup dari hasil pertaniannya. Meskipun mereka miskin di zaman raja-raja, mereka masih dapat makan secukupnya. Setelah kemerdekaan, mengapa dapat terjadi rakyat kekurangan beras? Mengapa “tikus mati di lumbung padi”, “miskin di alam yang kaya-raja”? Dari dulu mereka miskin, tetapi tidak pernah tidak bisa makan. Tidak ada busung lapar.

Alamat-alamat sajak Samsir untuk Agam Wispi, A. S. Dharta, si Aspal, kiranya cukup jelas “teman seperjuangan” mana yang dimaksud. Dalam masa-masa jaya mereka, kata-kata “rakyat” (miskin) tiap kali terdengar. Mereka peduli pada rakyat kecil, petani, kaum buruh pabrik, buruh tambang, nelayan, yang kurang dipedulikan oleh ormas-ormas lain. Sampai sekarang konotasi “rakyat” menjadi monopoli golongan ini. Kata “rakyat” ini selalu dihubungkan dengan komunisme, semata-mata karena tak ada ormas lain yang bersaing dengan mereka di desa-desa. Apakah mereka ini alergi kemiskinan?

Kaum petani miskin ini selalu dikaitkan dengan “rakyat tertindas”. Lantas dicari-cari siapa yang menindas petani. Itulah ideologi. Realitas kemiskinan petani itu sudah lama, hanya karena sekarang dilihat dalam kaca mata produksi, maka “miskin” memiliki kaitan arti dengan mereka yang hidup dari industri. Waktu industri dan kapital besar belum berkembang di zaman raja-raja, petani ini bahagia dengan “kemiskinannya”. Cukup makan dengan hasil taninya. Kelebihan kecilnya dibe-lanjakan perhiasan emas, yang disimpannya di tiang rumah. Budaya miskin.

Budaya kita kapital. Cara berpikir kita kapital, maka petani-petani itu “miskin”. Mereka benar-benar miskin dan menjerit kalau mereka tidak mampu makan dari hasil taninya. Dan itu semakin sering terjadi setelah kemerdekaan. Tikus mati di lumbung padi yang dikuras pencuri.

Buku ini kesaksian seorang sepuh yang telah melewati masa-masa genting republik ini. Ia patut dipercaya karena kesaksiannya, karena kejujurannya, karena penderitaannya, karena ia “berani menanggung dosa masuk neraka” untuk bersaksi. Semuanya sebuah keluhan panjang, bukan tentang dirinya, tetapi tentang nasib rakyat seperti disaksikannya. Keindahannya terletak pada keterbatasan dan kejujurannya. Juga pada empirinya. Inilah Indonesia yang dia telah ikut ambil bagian dalam membangun berdirinya. Dan dia disingkirkan oleh pemerintah yang dia ikut membentuk adanya. Kata Bung Karno, revolusi memakan anaknya sendiri.

Buku ini penting karena ditulis oleh pelaku sejarah. Ia mengingatkan akan akhir perjalanan bangsa ini, kalau kita semua tidak mengubah cara berpikir, cara merasa, dan cara membatin.

Bandung, 13 Februari 2007

